

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menerangkan kerangka acuan komperhensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, adapun teori tersebut sebagai berikut:

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) bahasa merupakan sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.¹ Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain titik dalam interaksi pasti ada komunikasi dan dalam komunikasi itu pasti ada bahasa. Secara umum bahasa yang digunakan manusia di belahan dunia manapun adalah sama karena bahasa itu universal. Perbedaan terletak pada variasi bahasa, misalnya orang di negara Inggris untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris orang di Indonesia menggunakan bahasa

¹ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa* (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2018), hal 2.

Indonesia, orang di Perancis menggunakan bahasa Perancis dan sebagainya.²

Bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Kita telah simak bahwa dalam kehidupan sehari-hari, baik interaksi intrapersonal interpersonal maupun yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa memang peran utama. Peran tersebut meliputi proses pada tingkat individu hingga suatu masyarakat yang luas sehingga pada saat inilah fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial memberikan peranannya. Bahasa juga memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, menjadi lemah fungsinya di tengah-tengah masyarakat.³

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa juga tidak hanya di gunakan dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan, bahasa juga bersifat Universal yang setiap daerah atau Negara memiliki bahasanya sendiri untuk saling berkomunikasi.

²Subyantoro. Teori Pemerolehan Bahasa: Semarang. Juni 2020, hal 1.

³Nurul Hidayah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Garudha Wacana. Hal 1

b. Fungsi Bahasa

Sungguh kita ketahui bahwa berbicara tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang mengharuskan kita memilih kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tentu didasarkan pada fungsi bahasa tersebut. Akan berbedalah kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita pakai bila fungsi bahasa tersebut berbeda.

Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi itu. baik dari segi bentuk maupun isinya (sifatnya). Hal ini menyebabkan banyak perbedaan pendapat dari para ahli mengenai fungsi bahasa. fungsi bahasa terdiri atas lima, antara lain: fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi imajinatif dan fungsi personal. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

1) Fungsi Interpersonal

Fungsi Interpersonal Adalah kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup kita dengan orang lain menjadi baik dan menyenangkan.

2) Fungsi Direktif

Fungsi Direktif ini memungkinkan kita mengajukan permintaan, memberi saran, membujuk, menyakinkan dan

sebagainya. Hal ini menjadikan semua keinginan kita bisa dikomunikasikan dengan baik.

3) Fungsi Referensial

Fungsi Referensial ini berhubungan dengan kemampuan untuk penulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai fungsi metalinguistik.

4) Fungsi Imajinatif

Fungsi Imajinatif ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyusun ritme baik bahasa lisan maupun tulis. Tidak semua manusia bisa menerapkan fungsi ini, kecuali bagi mereka yang memiliki talenta terhadap fungsi ini

5) Fungsi Personal

Fungsi Personal ini berhubungan dengan kemampuan pribadi seseorang untuk mengekspresikan emosinya. Kelima fungsi tersebut dapat terwujud secara optimal apabila berada dalam situasi tempat fungsi tersebut dijalankan atau dapat dikatakan bahwa situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan berbahasa.⁴

Dari semua penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang di miliki manusia berupa sistem bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan kita

⁴Inyoman Darsana, " Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologi)", Karya Ilmiah Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, 2017), hal. 5.

berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi itu. baik dari segi bentuk maupun isinya. Hal ini terjadi karena banyaknya pendapat para ahli tentang bahasa.

c. Pengertian Bahasa Daerah

Dalam rumusan seminar politik bahasa 2003 disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat. Di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah republik Indonesia bahasa Indonesia bahasa rumpun Melayu yang bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Kemudian dalam peraturan menteri dalam negeri nomor 40 tahun 2007 juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia.⁵

Batasan yang kedua dibandingkan dengan batasan pertama sama-sama melihat bahasa daerah itu dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian bahasa akan tetapi, batasan kedua lebih jelas dalam menunjukkan hal penutur bahasa daerah, yakni suku atau kelompok etnis titik meskipun demikian, kedua batasan tersebut tampaknya

⁵Lisa Septia Dwi Br Ginting, *Bahasa Bantu* (Indonesia: Guepedia, Juli 2021), hal. 13.

masih dirasa kurang lengkap titik batasan tersebut tidak menyebutkan secara jelas asal usul bahasa dan penuturnya.

d. Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Lambang kebanggaan daerah
- 2) Lambang identitas daerah
- 3) Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah
- 4) Sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia
- 5) Pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia⁶

e. Pengertian Bahasa Pasemah

Bahasa Pasemah adalah salah satu bahasa yang berasal dari Pagar Alam, namun bahasa pasemah juga digunakan oleh suku Pasemah yang bermukim di Provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa Pasemah meliputi dua kabupaten yang berada di Bengkulu bagian selatan tepatnya beradasa di daerah kedurang dan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Daerah Padang Guci Kabupaten Kaur. Sampai sekarang bahasa Pasemah masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa Pasemah sangat bangga dengan bahasa yang mereka tuturkan. Penutur asli tidak akan mau memakai bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari jika berada di kampung halaman mereka.

⁶Lisa Septia Dwi Br Ginting, *Bahasa bantu* (Indonesia:Guepedia, Juli 2021), hal. 13

Bahasa Pasemah yaitu bahasa yang memiliki dialeg E, yaitu seperti Ke Mane (kemana), Kebile (kapan), Dide (tidak). Meskipun penutur bahasa Pasemah berada di rantau, mereka umumnya tetap menggunakan bahasa Pasemah jika bertemu dengan sesama penutur bahasa Pasemah. Hampir di seluruh kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Pasemah menggunakan bahasa Pasemah untuk berkomunikasi. Di perkantoran, rumah sakit, bank-bank, dan tempat-tempat umum lainnya mereka tetap menggunakan bahasa Pasemah. Pemakaian bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional Negara Indonesia hanya digunakan di forum-forum resmi dan sebagai bahasa pengantar di instansi-instansi pendidikan, sekolah-sekolah dan sekolah tinggi.

Bukan hal yang aneh atau tabu, ketika orang yang pulang dari merantau, pulang ke kampung halamannya, dia akan terpengaruh oleh bahasa tempat dia merantau, baik bahasa, dialek, maupun logatnya. Akan tetapi, hal itu tidak di terima di Padang Guci. Masyarakat Padang Guci sangat skeptis dan cenderung merendahkan penutur bahasa Pasemah yang menggunakan bahasa selain bahasa Pasemah di Padang Guci. Positifnya hal tersebut membuat bahasa Pasemah terjaga pemeliharaannya dan penggunaannya.⁷

f. Fungsi Bahasa Pasemah

Bahasa Pasemah memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Menjadi lambang identitas daerah Padang Guci

⁷ Zainul Arifin dkk. Bahasa Serawai. PT Inaltu Jakarta 1979: hal 1.

2. Menjadi bahasa pengantar untuk permulaan
3. Menjadi pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia
4. Menjadi pendukung budaya dan bahasa Indonesia
5. Menjadi alat perhubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah

2. Kajian Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi”. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi.⁸ Menurut Abdul Chaer bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.⁹ Menurut Muslich fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi ujar. Selanjutnya fonologi dibedakan atas dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang fonologi yang memandang bunyi bahasa sebagai fenomena alam. Bunyi bahasa dianggap sebagai substansi yang otonom dan universal tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda atau bukan. Menurut proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik

⁸Salda Gani dan Berti Arsyad, “Kajian Teoretis Struktur Internal Bahasa”, *Jurnal Bahasan Sastra Arab*, vol. 7 no. 1 (Januari–Desember 2018): hal. 2.

⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 102.

dibedakan menjadi tiga macam yaitu fonetik fisiologi atau artikulatoris, fonetik akustis dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi.¹⁰

Dari dua sudut pandang diatas tentang bunyi ujar tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi mempunyai dua cabang kajian, yaitu fonetik dan fonemik. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar.

Menurut Clark dan Yallop fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima lebih lanjut fonetik ini sangat berguna untuk tujuan-tujuan seperti pengajaran diksi penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa asing, perbaikan kualitas bertutur bagi mereka yang menghadapi masalah kurang daya pendengarannya.¹¹

b. Cara Menghasilkan Bunyi Bahasa

1. Cara kerja alat ucap atau alat bicara

a) Paru-Paru (*Lung*)

Paru-paru (*lung*) adalah sumber arus udara yang merupakan syarat mutlak untuk terjadinya bunyi bahasa. Namun, perlu diketahui juga bahwa bunyi bahasa dapat juga dihasilkan dengan arus udara yang datang dari luar mulut. Kalau arus udara datang dari paru-paru disebut arus udara *egresif*, dan kalau arus

¹⁰Fitrianti, "PemerolehanBahasapadaAnakUsia2-3 TahunpadaTataranFonologi", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019), hal. 19.

¹¹Masnur Muslich, *Fonologibahasa indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 8.

udara datang dari luar disebut arus udara *ingresif*. Bunyi yang dihasilkan kalau arus udara datang dari paru-paru disebut bunyi *egresif* dan kalau datang dari luar disebut bunyi *ingresif*. Contoh bunyi *egresif* [p, t, k, s] sedangkan bunyi *ingresif* [b, d, dan g].

b) Pangkal Tenggorok (*Laring*), Pita Suara, *Glottis* dan *Epiglottis*.

Pangkal tenggorok adalah sebuah rongga pada ujung saluran pernapasan yang di ujungnya ada sepasang pita suara. pita suara ini dapat terbuka lebar, terbuka agak lebar, terbuka sedikit, dan tertutup rapat sesuai dengan arus udara yang di hembuskan keluar.¹² Celah di antara pita suara itu disebut *glottis*. Pada *glottis* inilah awal terjadinya bunyi bahasa dalam proses produksi bunyi itu. bila *glottis* berada dalam keadaan terbuka lebar, tidak ada bunyi bahasa yang dihasilkan, selain desas napas. bila *glottis* dalam keadaan terbuka agak lebar akan terjadi bunyi tak bersuara. Bila *glottis* dalam keadaan terbuka sedikit akan terjadi bunyi bersuara. lalu bila *glottis* dalam keadaan tertutup rapat akan terjadi bunyi Hamzah atau bunyi hambat glotal. Contoh bunyi yang dihasilkan bunyi hamzah “katak” dieja kata?.

c) Rongga Kerongkongan (*Faring*)

Rongga kerongkongan atau *faring* adalah sebuah rongga yang terletak diantara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung. *Faring* berfungsi sebagai “tabung udara”

¹²Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 20.

yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan disebut bunyi *fangrial* contohnya [h]¹³

- d) Langit-Langit Lunak (*Velum*), Anak Tekak (*Uvula*) dan Pangkal Lidah (*Dorsum*)

Velum atau langit-langit lunak dan bagian ujungnya yang disebut *uvula* (anak tekak) dapat turun naik untuk mengatur arus udara keluar masuk melalui rongga hidung atau rongga mulut. *Uvula* akan merapat ke dinding *faring* kalau arus udara keluar melalui rongga mulut, dan akan menjauh dari dinding *faring* kalau arus udara keluar melalui rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan kalau udara keluar melalui rongga hidung disebut bunyi nasal contoh bunyi nasal [m, n, ñ, dan ŋ] dan kalau udara keluar melalui rongga mulut disebut bunyi oral. Bunyi yang dihasilkan dengan *velum* sebagai artikulator pasif dan *dorsum* sebagai artikulator aktif disebut bunyi *dorsovelar* dari gabungan kata *dorsum* dan *perum* contoh bunyinya [k, g, dan ŋ]. Sedangkan yang dihasilkan oleh *uvula* disebut bunyi *uvular* contohnya [R].

- e) Langit-Langit Keras (*Palatum*), Ujung Lidah (*Apeks*), dan Daun Lidah (*Laminum*).

Dalam pembentukan bunyi bunyi bahasa, langit-langit keras (*palatum*) berlaku sebagai artikulator pasifnya (artikulator yang diam, tidak bergerak) dan yang menjadi artikulator aktifnya

¹³Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 21.

adalah ujung lidah (*apeks*) atau daun lidah (*laminum*). Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh *palatum* dan *apeks* disebut bunyi apikopalatal contoh bunyinya [t dan d]. Sedangkan yang dihasilkan oleh *palatum* dan *laminum* disebut bunyi laminopalatal contoh bunyinya [c, j, n, dan s].

f) Ceruk Gigi (*Alveolum*), Apeks, dan Daun Lidah (*Laminum*)

Dalam pembentukan bunyi bahasa, *alveolum* sebagai artikulator pasif dan apeks atau minum sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh *alveolum* dan *apeks* disebut bunyi *apikoalveolar* contoh bunyinya [n, l, dan r]. Lalu, yang dihasilkan oleh *alveolum* dan *laminum* disebut bunyi *laminoalveolar* [s dan z].

g) Gigi (*Dentum*), Ujung Lidah (*Apeks*) dan Bibir (*Labium*)

Dalam produksi bunyi bahasa, gigi atas dapat berperan sebagai artikulator pasif, yang menjadi artikulator aktifnya adalah apeks atau bibir bawah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi atas dan *apeks* disebut bunyi *apikodental* contoh bunyinya [d dan t] dan yang dihasilkan oleh Gigi atas dan bibir bawah disebut bunyi *labiodental* contoh bunyinya [w dan v].¹⁴

¹⁴Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 22.

h) Bibir Bawah dan Bibir Atas

Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir atas bisa menjadi artikulator pasif dan bibir bawah menjadi artikulator aktif. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi bilabial, seperti bunyi [b dan p]. Bibir bawah bisa juga menjadi artikulator aktif, dengan gigi atas sebagai artikulator pasifnya. Lalu, bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *labiodental*, dari kata labium dan dentum contoh bunyinya [f, v, w].

i) Lidah (*Tongue*)

Lidah terbagi atas 4 bagian, yaitu ujung lidah (*apeks*) dan lidah (*laminum*), punggung atau pangkal lidah (*dorsum*) dan akar lidah (*root*). Lidah dengan bagian-bagiannya dalam pembentukan bunyi bahasa selalu menjadi artikulator aktif, yakni artikulator yang bergerak. Sedangkan artikulator pasifnya adalah alat-alat ucap yang terdapat pada rahang atas.

Posisi lidah ke depan, ke tengah, atau ke belakang, dan keatas atau ke bawah menentukan jenis vokal yang dihasilkan.

Bunyi vokal [a, I, e dan o].

j) Mulut dan Rongga Mulut

Rongga mulut dengan kedua belah bibir (atas dan bawah) berperan dalam pembentukan bunyi vokal. Kalau bentuk mulut membulat maka akan dihasilkan bunyi vokal bulat atau bulat

contohnya [ɔ], kalau bentuk mulut tidak bundar atau melebar akan dihasilkan bunyi vokal tidak bundar contohnya [i, e, dan [ɛ].

Secara umum semua bunyi yang dihasilkan di rongga mulut disebut bunyi oral, sebagai lawan bunyi nasal yang dihasilkan melalui rongga hidung.

k) Rongga Hidung

Bunyi bahasa yang dihasilkan melalui rongga hidung disebut bunyi nasal. Bunyi nasal ini dihasilkan dengan cara menutup rapat-rapat arus udara di rongga mulut, dan menyalurkannya keluar melalui rongga hidung. yang ada dalam bahasa Indonesia adalah bunyi nasal bilabial [m] bunyi nasal apikeolpeolar [n] bunyi nasal laminopalatal [ɲ], dan bunyi nasal dorsovelar [ŋ].¹⁵

2. Bentuk-bentuk Bunyi Bahasa

a) Bunyi Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal dan bentuk mulut. Untuk bisa memahami dengan lebih baik.

Menurut Ahmad Bunyi vokal dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan, dipengaruhi

¹⁵Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 23.

oleh gerakan bibir dan gerakan lidah sedangkan Marsono menyebutkan bahwa bunyi vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara maka pita suara bergetar.¹⁶ Maka dibuat tabel vokal sebagai berikut:¹⁷

Tabel 2.1 Vokal

POSISI LIDAH	DEPAN				STRIKTUR
	TBD	TBD	BD	N	
TINGGI atas	I		U		Tertutup
Bawah	I		U		Semi tertutup
TINGGI atas	E	E	O		Semi terbuka
Bawah	E		ɔ		
RENDAH	A			A	Terbuka

Keterangan:

TBD = tidak bundar

BD = bundar

N = netral

b) Bunyi Kosonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara format setelah harus ujar keluar dari glotis lalu mendapat

¹⁶Diana Mayasari dan Endah Sari, "Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5 no. 3 (Januari-Desember 2021): h. 11050.

¹⁷Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 38.

hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Konsonan dapat diklasifikasi sebagai berikut:

(a) Tempat Artikulasi

Tempat artikulasi yaitu tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Tempat artikulasi disebut juga titik artikulasi. Sebagai contoh bunyi [p]¹⁸ terjadi pada kedua belah bibir atas dan bibir bawah sehingga tempat artikulasinya disebut bilabial. Contoh lain bunyi [d] artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas sehingga tempat artikulasinya disebut alveolar.

(b) Cara Artikulasi

Cara artikulasi yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru keluar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu. Misalnya, bunyi [p] dihasilkan dengan cara mula-mula arus udara dihambat pada kedua belah bibir, lalu tiba-tiba diletakkan dengan keras. Maka bunyi p itu disebut menghambat atau punya laptop. Contoh lain bunyi [h] dihasilkan dengan cara arus udara

¹⁸ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal.

digeserkan di laring (tempat artikulasinya). Maka bunyi hadis sebut bunyi geseran atau frikatif.

(c) Bergetar Tidaknya Pita Suara

Bergetar tidaknya pita suara, yaitu jika pita suara dalam proses pembusukan itu turun bergetar atau tidak. Bila pita suara itu terus bergetar maka disebut bunyi bersuara. Jika pita suara tidak bergetar maka bunyi itu disebut bunyi tak bersuara. Bergetarnya pita suara adalah karena glotis celah pita suara terbuka sedikit, dan tidak bergetarnya pita suara karena belum terbuka agak lebar.

(d) Striktur

Striktur yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Umpamanya dalam memproduksi bunyi [p] hubungan artikulator aktif dan artikulator pasifnya, mula-mula rapat lalu secara tiba-tiba dilepas dalam memproduksi bunyi [W] artikulator aktif dan artikulator pasifnya hubungannya renggang dan melebar.¹⁹

c. Unsur Segmental dan Suprasegmental

a. Fonem Segmental

Dalam Linguistik, fonem setiap bahasa terbagi atas fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang dapat dianalisa keberadaanya. Ia terdiri atas vokal dan konsonan.

¹⁹Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 49.

Fonem suprasegmental adalah fonem yang keberadaannya harus berada bersama-sama dengan fonem segmental.

Klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria yaitu:

1. Tidak Adanya Gangguan.

Yang dimaksud dengan gangguan adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi dilihat dari tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi vokal dan bunyi kontoid

a. Bunyi vokal yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. ketika bunyi itu diucapkan yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir.

Bunyi-bunyi fokus ini lebih sedikit jumlahnya dari bila dibandingkan dengan bunyi-bunyi kontoit.

b. Bunyi kontoid yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokal seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan.

2. Mekanisme udara

Yang dimaksud dengan mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara yaitu mekanisme udara pulmonis, mekanisme udara laring atau farial, dan mekanisme udara oral.

- a. Mekanisme udara pulmonis yaitu udara yang dari paru-paru menuju keluar titik mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hampir semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.
- b. Mekanisme udara laringal atau farial, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya, glotis ditutup lebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada filum atau ovula. Felix juga ditutup titik kemudian, rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan jakun titik maka, terjadilah pepadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu tutup dibuka buka (glotis, velum, velik, udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
- c. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut caranya menutup rongga mulut pada filum dan salah satu tempat di depan titik kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga terjadi pepadatan udara sehingga apabila salah satu

tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

3. Arah Udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi agresif dan bunyi infrensif

- a. Bunyi ekspresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi agresif.
- b. Bunyi ingresif, ya itu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke paru-paru titik misalnya ketika kita bicara sambil teriak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.

4. Pita Suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi mati atau bunyi tak bersuara dan bunyi hidup atau bunyi bersuara.

- a. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka penutup sehingga gerakan tidak signifikan.

Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s].

- b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.

Misalnya, bunyi [g] , [b] , [d] , [z].

5. Lubang lewat udara

Dilihat dari lewat udara ketika bunyi dihasilkan bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bunyi oral, bunyi nasal dan bunyi sengau.

- a. Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dengan menutupi velik pada dinding faring. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi oral atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara membungkam mulut ketika dengan telapak tangan titik ternyata misalnya kita tidak bisa membunyikan [k] dengan mulut terbungkam. Berarti [k] merupakan bunyi oral.

- b. Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi nasal atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara menutup kedua lubang hidung kita titik ternyata, misalnya, kita tidak bisa

mengucapkan [m] dengan kedua lubang hidung tertutup titik ini berarti [m] merupakan bunyi nasal.

- c. Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung dengan membuka felik sedikit titik bunyi "bindheng" istilah Jawa ini hanya dapat di beberapa bahasa di dunia misalnya bahasa Jerman.

6. Mekanisme artikulasi

Mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa.

- a. Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah dan bibir atas, misalnya bunyi [p], [b], [m], dan [w].
- b. Bunyi labio-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah dan gigi atas, misalnya bunyi [f] dan [v].
- c. Bunyi apiko-dental, yaitu yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah dan gigi atas, misalnya bunyi [t], [d], dan [n].
- d. Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah dan gusi atas, misalnya bunyi [t], [d], dan [n].

- e. Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah dan langit-langit lunak, misalnya bunyi [c], [j], [ñ], dan [š].
- f. Bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah dan langit-langit lunak, misalnya bunyi [k], [g], [x], dan [ŋ].
- g. Bunyi (dorso-) uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah dan anak tekak, misalnya bunyi [q] dan [R].
- h. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok, misalnya bunyi [h].
- i. Bunyi glottal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah pada pita suara, misalnya bunyi hamzah atau [ʔ].

7. Cara gangguan

- a. Bunyi stop (hambat), contohnya: bunyi [b], [t], [d], [k], [g], dan [ʔ].
- b. Bunyi kontinum (alir).
- c. Bunyi afrikatif (paduan), contohnya: bunyi [c] dan [j].
- d. Bunyi frikatif (geser), contohnya: bunyi [f], [v], [s], [z], [š], dan [x].
- e. Bunyi triil (getar), contohnya: bunyi [r] dan [R].
- f. Bunyi lateral (samping), contohnya: bunyi [l].

g. Bunyi nasal (hidung), contohnya: bunyi [m], [n], [ɲ], dan [ŋ].

8. Tinggi-rendahnya lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- a. Bunyi tinggi, misalnya bunyi [i] dan [u].
- b. Bunyi agak tinggi, misalnya bunyi [e] dan [o].
- c. Bunyi tengah, misalnya bunyi [ə].
- d. Bunyi agak rendah, misalnya bunyi [ɛ] dan [ɔ].
- e. Bunyi rendah, misalnya bunyi [a] dan [ɑ].

9. Maju-mundurnya lidah

Dilihat dari maju-mundurnya lidah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Bunyi depan, misalnya: [i], [I], [e], [ɛ], dan [a].
- b. Bunyi pusat, misalnya: [ə].
- c. Bunyi belakang, misalnya: [u], [U], [o], [O], dan [ɑ].

10. Bentuk bibir

Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bunyi bulat dan bunyi tidak bulat

- a. Bunyi Bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat

- b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.²⁰
- c. Fonem Suprasegmental

Fonem vokal dan konsonan merupakan fonem segmental karena dapat diruas-ruas. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti tekanan, jangka dan nada. Disamping ketiga ciri itu, pada untaian terdengar pula ciri suprasegmental lain, yakni intonasi dan ritme.

1. Jangka, yaitu panjang pendeknya bunyi yang diucapkan.
2. Tekanan, yaitu penonjolan suku kata dengan memperpanjang pengucapan, meninggikan nada dan memperbesar intensitas tenaga dalam pengucapan suku kata tersebut.
3. Jeda atau sendi, yaitu ciri berhentinya pengucapan bunyi
4. Intonasi, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat.
5. Ritme, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Pada tataran kata, tekanan, jangka, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada kan terasa janggal. Jenis-jenis perubahan fonem bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis,

²⁰ Masnur Muslich, *Fonologibahasa indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hal 46.

diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, sebagaimana uraian berikut.

a. Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua hal bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata tentang dan tendang. Bunyi nasal pada tentang diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada tendang diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

b. Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh : Kata bahasa Indonesia belajar [bəlar] berasal dari penggabungan prefix ber [bər] dan bentuk dasar ajar [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi berajar [bərajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga

menjadi [bəlar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

c. Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan kedalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

d. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa dicermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] ‘barang’–[paraŋ] ‘parang’ bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal setidak-tidaknya bermasalah karena dijumpai yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir pada kata adab dan sebab diucapkan [p’]: [adap] dan [səbab’], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada atap dan usap: [atap’] dan [usap’]. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambatan letup bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi

koda. Ketika dinetralisasikan menjadi hambatan tidak bersuara, yaitu [pʰ], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

e. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus dikembangkan karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata tidak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut kontraksi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu : aferesis, apokop, dan sinkop.

f. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak.

g. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

h. Monoftongisasi

Monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. Monoftongisasi adalah proses perubahan bentuk kata yang berujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong. Jadi, monoftongisasi adalah proses perubahan dua bunyi vokal menjadi sebuah vokal. Contoh: Ramai menjadi (rame) Kalao menjadi (kalo) Danau menjadi (danau) Satai menjadi (sate) Damai menjadi (dame) Sungai menjadi (sunge).

i. Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Anaptiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata, atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Anaptiksis (suara bakti) adalah proses perubahan bentuk kata yang berujud penambahan satu bunyi antara dua fonem dalam sebuah kata guna melancarkan ucapan. Jadi, anaptiksis adalah perubahan bentuk kata dengan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan. Contoh: Putra menjadi putera Putri menjadi puteri Bahtra menjadi bahtera Srigala menjadi serigala Sloka menjadi seloka Anaptiksis ada tiga yaitu: Protesis adalah proses penambahan bunyi di awal kata. Misalnya: Mas menjadi emas Mpu menjadi empu Tik menjadi ketik Lang menjadi elang Epentesis adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata. Misalnya: Kapak menjadi kampak Sajak menjadi sanjak Upama menjadi umpama Beteng menjadi benteng

Paragog adalah proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata. Misalnya: Huubala menjadi hulubalang.²¹

B. Bunyi Diftong

Menurut Abdul Chaer bahwa diftong terjadi karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Sedangkan menurut Muslich ia menjelaskan bahwa ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritas. Salah satu bunyi vokoid itu lebih tinggi dari pada bunyi vokoid yang lainnya. Peristiwa meningggi dan menurunnya sonoritas inilah yang disebut diftong.²²

Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel.

Berikut ini adalah contoh-contoh diftong [a], [i], [u], [e], dan [o] yaitu:

- a. [ai] contohnya [badai], [membonsai], dan [matrai].
- b. [au] contohnya [harimau], dan [kemarau].
- c. [oi] contohnya [tomboi], [koboi], dan [memboikot].
- d. [ei] contohnya [survei]

²¹ Felta Lafamane, FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik), 25 juli 2020, Hal 7.

²²Diana Mayasari dan Endah Sari, “Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5 no. 3 (Januari-Desember 2021): hal. 11051.

Contoh lain diftong dalam bahasa Indonesia adalah seperti terdapat pada kata kerbau dan harimau. Selain bunyi yang seperti terdapat pada kata cukai dan landai. Apabila ada dua buah vokal berurutan namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi, vokal [au] dan [ai] pada kata seperti bau dan lain bukan diftong. Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya sehingga dibedakan adanya dipotong naik dan turun. Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua, sebaliknya disebut dipotong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua.²³

Diftong naik atau diftong turun bukan ditentukan berdasarkan posisi lidah melainkan didasarkan atas kenyataan ringan sonoritas bunyi itu titik kalau sonoritasnya terletak di muka atau pada unsur yang pertama maka dinamakan diftong turun kalau sonoritasnya terletak pada unsur kedua maka namanya diftong naik. umpamanya bunyi [ai] pada kata Indonesia landai sonoritasnya terletak pada unsur pertama karena itu, bunyi [ai] dalam bahasa Indonesia termasuk diftong turun. Dalam bahasa Perancis kata main yang dilafalkan moi yang dilafalkan [mwa] sonoritasnya terletak pada unsur kedua. Jadi, pada kata itu terdapat diftong naik.²⁴

[oi] = [mw a] ‘moi’ (Bahasa Perancis)

[ua] = [sabwa] ‘sebuah’ (Bahasa Minang)

[ui]= [uijo] ‘sangat hijau (Bahasa Jawa)

²³Abdul Chaer, *Lingustik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 115.

²⁴Abdul Chaer, *Lingustik Umum* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 116.

[ai] = [songai] ‘sungai’ (Bahasa Madura)

Diftong turun (falling diphthongs) adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, bunyi vokoid pertama bersonoritas sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid.

Contoh :

[pulaw] ‘pulau’ [sampay] ‘sampai’ [harimaw] ‘harimau’ [ramay] ‘ramai’.²⁵

C. Bunyi Kluster/Konsonan Rangkap

Menurut Abdul Chaer Konsonan rangkap merupakan suatu kesatuan pemisahan terhadap konsonan rangkap ini tidak berdiri atau di pisah-pisah, melainkan harus menjadi satu.²⁶ Artinya konsonan rangkap tidak dapat di pisahkan, Apabila ada dua konsonan berdampingan letaknya dalam suatu kata, baik yang bersuku dua maupun yang bersuku satu, gejala-gejala seperti itu disebut gugus konsonan atau consonant cluster. Apabila dua konsonan yang letaknya berdampingan dalam kata yang bersuku dua atau lebih pembagian suku kata jatuh di antara kedua konsonan yang berdekatan hal itu disebut deret konsonan. Bunyi konsonan rangkap adalah gabungan dari dua huruf konsonan yang membentuk dalam satu kata yang akan menjadi sebuah bunyi baru atau dua buah konsonan dalam satu silabel yang beruntun. Kluster/Konsonan rangkap sendiri yaitu:

²⁵ Diana Mayasari dan Endah Sari, “Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5 no. 3 (Januari-Desember 2021): hal. 11051.

²⁶ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 21

a. Jika klusternya terdiri atas dua kontoid, yang berlaku adalah

- 1) Kontoid pertama hanyalah sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s].
- 2) Kontoid kedua hanyalah sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], [k].

Contoh:

[p] pada [pleonasme]

[bl] pada [gamblan]

[kl] pada [klinik]

[gl] pada [global]

[fl] pada [flora]

[sl] pada [slogan]

[pr] pada [produksi]

[br] pada [obral]

{tr} pada [tragedy]

[dr] pada [drama]

[kr] pada [Kristen]

[gr] pada [grafik]

[fr] pada [frustasi]

[sr] pada [pasrah]

[ps] pada [psikologi]

[ks] pada [ekstra]

[dw] pada [dwifungsi]

[sw] pada [swadaya]

[kw] pada [kwintal]

[sp] pada [sponsor]

[sm] pada [smokal]

[sn] pada [snobisma]

[sk] pada [skema]

b. Jika kluster terdiri atas tiga kontoid yang berlaku adalah:

- 1) Kontoid pertama selalu [s]
- 2) Kontoid kedua [t] atau [p]
- 3) Kontoid ketiga [r] atau [l]

Contoh:

[str] pada [strategi]

[spr] pada [spinta]

[skr] pada [skripsi]

[skl] pada [sklerosis]

Karena kosakata asli bahasa Indonesia tidak mempunyai kluster, maka ketika menggunakan kluster kata-kata serapan, penutur bahasa Indonesia cenderung untuk menduasukuan dengan menambahkan [a] di antaranya. Misalnya, kata [pranko] sering diucapkan [parangko], [slogan] diucapkan [salogan], [klinik] diucapkan [kalinik].

Gugus konsonan disebut juga kluster yang ada dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

[br] seperti pada kata [brahma] dan [labrak]

[bl] seperti pada kata [blangko] dan [semblih]

[by] seperti pada kata [objektif]

[dr] seperti pada kata [drama] dan [drakula]

[dw] seperti pada kata [dwi darma]

[dy] seperti pada kata [madya]

[fl] seperti pada kata [flannel] dan [inflasi]

[fr] seperti pada kata [frafer] dan [infra]

[gl] seperti pada kata [global] dan [gladiol]

[gr] seperti pada kata [gram] dan [grafis]

[kl] seperti pada kata [klasik] dan [klinik]

[kr] seperti pada kata [kritik] dan [kristen]

[ks] seperti pada kata [ksatria] dan [eksponen]

[kw] seperti pada kata [kwartir] dan [kwartet]

[pr] seperti pada kata [pribadi] dan [keprok]

[ps] seperti pada kata [psikolog] dan [psikopat]

[sl] seperti pada kata [slogan] dan [salom]

[sp] seperti pada kata [spontan] dan [spesial]

[spr] seperti pada kata [sprit] dan [spreyer]

[sr] seperti pada kata [srigala] dan [sronok]

[st] seperti pada kata [studio] dan [stasiun]

[str] seperti pada kata [strata] dan [strika]

[sw] seperti pada kata [swadaya] dan [swasta]

[sk] seperti pada kata [skla]

[skr] seperti pada kata [skripsi] dan [manuskrip]

[tr] seperti pada kata [tragedi] dan [trahum]

[ty] seperti pada kata [satya]

Gugus konsonan *br* seperti pada kata *labrak* dan gugus konsonan *pr* seperti pada kata *keprok*, secara ortografis menurut EYD dianggap sebagai deret konsonan karena suku katanya harus dipenggal menjadi *lab. rak.* dan *kep. Rok.* Seringkali untuk memindahkan lafal sebuah gugus konsonan *kl* pada kata *klas* dan gugus konsonan *pr* seperti pada kata *praktik* diselipkan vocal tengah sedang {a} sehingga lafalnya menjadi [kelas] dan [paraktak]. Sebaliknya bisa juga terjadi silabel berpola KV dijadikan silabel berpola KKV seperti kata [kalapa] menjadi [klapa], dan kata [nagari] menjadi [nagri].

Deret konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia antara lain adalah:

[bd] seperti pada kata [sabda]

[bh] seperti pada kata [subhat]

[bl] seperti pada kata [kiblat]

[hb] seperti pada kata [tahbis]

[hk] seperti pada kata [mahkamah]

[hl] seperti pada kata [bahla], dan [bahlul]

[hm] seperti pada kata [tahmid]

[ht] seperti pada kata [tahta]

[kb] seperti pada kata [takbir], dan [akbar]

[kl] seperti pada kata [iklan], dan [coklat]

[km] seperti pada kata [sukma]

[kr] seperti pada kata [pokrol], dan [takrir]

[ks] seperti pada kata [siksa], dan [paksa]

[kt] seperti pada kata [bakti], dan [bukti]

[lb] seperti pada kata [kalbu], dan [talbiah]

[ld] seperti pada kata [kaldu], dan [kaldera]

[lk] seperti pada kata [talking], dan [palka]

[lm] seperti pada kata [halma], dan [gulma]

[lp] seperti pada kata [pulpen], dan [bolpoint]

[mb] seperti pada kata [sambut], dan [timbul]

[mp] seperti pada kata [simpan], dan [sampul]

[mpr] seperti pada kata [kompran]

[nc] seperti pada kata [hancur], [lancip]

[ncl] seperti pada kata [kinclong]

[ncr] seperti pada kata [kencring]

[nd] seperti pada kata [janda], dan [tunda]

[nj] seperti pada kata [janji], dan [tanjung]

[np] seperti pada kata [tanpa]

[nt] seperti pada kata [nanti], dan [pantun]

[ng] seperti pada kata [langgar], dan [mangga]

[nk] seperti pada kata [nanka], dan [bonkar]

[nkr] seperti pada kata [bankrut]

[ns] seperti pada kata [pinsan], dan [sansir]

[pt] seperti pada kata [baptis], dan [saptu]

[rb] seperti pada kata [karbon], dan [terbang]

[rc] seperti pada kata [karcis]

[rd] seperti pada kata [kerdil], dan [kardus]

[rg] seperti pada kata [surga], dan [harga]

[rh] seperti pada kata [berhala]

[rj] seperti pada kata [terjang], dan [terjal]

[rk] seperti pada kata [berkas], dan [harkat]

[rl] seperti pada kata [perlu]

[rm] seperti pada kata [norma]

[rn] seperti pada kata [sirna]

[rp] seperti pada kata [korpus]

[rs] seperti pada kata [sirsak]

[rt] seperti pada kata [kertas]

[sb] seperti pada kata [tasbih]

[sk] seperti pada kata [miskin]

[sl] seperti pada kata [muslim]

[sr] seperti pada kata [pasrah]

[sp] seperti pada kata [puspa]

[rd] seperti pada kata [tardid]

[rr] seperti pada kata [tarik]

[tm] seperti pada kata [ritme]

[tl] seperti pada kata [mutlak]

[xl] seperti pada kata [maxluk]

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian

terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti:

1. Penelitian Diana Mayasari dkk (2021), dengan judul “Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro”.²⁷ Penelitian Diana adalah Struktur fonologi yang diperoleh yakni diftong ditemukan /ia/; /au/; /ea/; /ue/; /ie/; /ai/, terdapat diftong naik dan diftong turun ditinjau dari pengucapan asyarakat tutur sedangkan kluster ditemukan perangkapan hanya pada suku pertama kata tersebut, yakni /kl/; /pr/; /kh/; /bl/. Dengan demikian, struktur fonologi memiliki keuniversalan dengan struktur fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, hanya pada fonem /bh/ merupakan ciri khas fonem tuturan Manduro. Penelitian Diana Mayasari tentunya memiliki persamaan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas diftong dan kluster dan memiliki perbedaan yaitu penulis akan membahas kajian ini pada masyarakat kabupaten kaur sedangkan penelitian Diana pada masyarakat Manduro.
2. Penelitian M Katowi Ramadhani (2021), dengan judul “Kesalahan Fonologi Presenter pada Mobile Legends: Bang Bang Indonesia”.²⁸ Penelitian M Katowi Ramadhani adalah bahwa kesalahan fonologi yang dilakukan oleh presenter Mobile Legend Bang Bang Indonesia dapat

²⁷ Diana Mayasari dkk, “Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5 no. 3 (Januari-Desember 2021): hal.11055.

²⁸ M Katowi Ramadhani (2021), dengan judul “Kesalahan Fonologi Presenter pada Mobile Legends: Bang Bang Indonesia” *Jurnal Bahasa*, vol. 1 no. 1 (15 Juni 2021), hal 12.

terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pengaruh dari asimilasi pada bunyi, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh pada penggunaan bahasa keseharian yang tidak baku, bentuk kesalahan-kesalahan tersebut yaitu (1) kesalahan pada bunyi vokal /a/, (2) bunyi vokal /i/, (3) bunyi vokal /u/, (4) bunyi vokal /e/, (5) kesalahan diftong /ai/, (6) diftong /au/, (7) kesalahan bunyi konsonan /h/, (8) bunyi konsonan /k/, (9) bunyi konsonan /m/, (10) bunyi konsonan /s/, (11) bunyi konsonan /z/. Agar dapat menghindari kesalahan berbahasa seperti kesalahan fonologis, perlunya mempelajari kosa kata yang baik dari berbagai literatur kemudian berlatih untuk mengasah kemampuan berbahasa yang telah dipelajari, hingga pada menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian M Katowi Ramadhani tentunya memiliki persamaan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas diftong dan kluster dan memiliki perbedaan yaitu penulis akan membahas kajian ini pada masyarakat kabupaten kaur sedangkan penelitian M Katowi Ramadhani membahas fonologi pada Moble Legend.

3. Penelitian Juflyn Alim dkk (2020), dengan judul “Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar”.²⁹ Penelitian Juflyn adalah kesalahan fonologi yang paling tertinggi sampai yang terendah pada film Uang Panai Mahar(L) adalah, kesalahan fonologi bidang penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, bidang perubahan fonem sebanyak 9

²⁹ Juflyn Alim dkk, ” Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar (L)”, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, vol. 1 no. 1 (Januari-Desember 2020): hal. 168.

kesalahan, penambahan fonem sebanyak 7 kesalahan, dan bidang perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 3 kesalahan. Setelah diakumulasi jumlah kesalahan fonologi pada film Uang Panai Mahar(L) ditemukan sebanyak 33 kesalahan. Kesalahan tersebut diprediksi terjadi disebabkan oleh interferensi bahasa Ibu, sosioleg, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan generalisasi aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna. Penelitian Juflyn Alim dkk tentunya memiliki persamaan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang fonologi yaitu diftong dan memiliki perbedaan yaitu penulis akan membahas kajian ini pada masyarakat kabupaten kaur sedangkan penelitian Juflyn membahas fonologi difilm Uang Panai Mahar.

4. Penelitian Umi Kulsum (2021), dengan judul “*Masalah Bunyi Bahasa Masyarakat Indonesia*”.³⁰ Penelitian Umi Kulsum adalah Problematika dalam aspek fonologis yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan mudah terpengaruh, hal tersebut merupakan ciri bahasa Indonesia yang sedang berkembang. Seperti yang diketahui fonem dalam bahasa indonesia berfungsi sebagai pembeda arti. Hal ini berbeda dengan gejala yang terjadi dalam masyarakat yaitu fonem yang berbeda akan tetapi tidak mengubah makna atau maksud kata tersebut. Perbedaan fonem ini hanya mengubah ragam bahasa yang baku menjadi tidak baku, ragam bahasa formal menjadi tidak formal. Problematika yang dimaksud ialah perubahan fonem baik vokal, konsonan, diftong atau

³⁰ Umi Kulsum, “Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, vol. 10 no. 1 (Februari 2021): hal. 31.

klaster menjadi fonem yang lain. Selain itu, penghilangan dan pemunculan fonem pun menjadi problematika dalam bahasa Indonesia. Penelitian Umi Kulsum tentunya memiliki persamaan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang bunyi fonologi dalam bahasa masyarakat dan memiliki perbedaan yaitu penulis akan membahas kajian ini pada masyarakat kabupaten kaur sedangkan penelitian Umi Kulsum membahas fonologi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia.

5. Penelitian Ilma Dzina Setyowati dkk (2019), dengan judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa*”.³¹ Penelitian Ilma Dzina Setyowati adalah pada penulisan laporan hasil observasi ditemukan banyak kesalahan berbahasa pada tataran fonologi (kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, prefiks, penulisan preposisi, penulisan kata dasar, penulisan kata ulang, penghilangan dan penambahan fonem). Dari data di atas, kesalahan berbahasa Indonesia yang dominan dilakukan oleh siswa yaitu pada kesalahan pemakaian huruf kapital. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adanya kurang perhatian pada kaidah kebahasaan yang seharusnya diterapkan oleh siswa. Siswa juga sering menyingkat kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penelitian Ilma Dzina Setyowati dkk tentunya memiliki persamaan dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang tataran fonologi dan memiliki perbedaan yaitu penulis akan membahas kajian ini pada masyarakat kabupaten kaur

³¹ Ilma Dzina Setyowati dkk, “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa”, *Jurnal Bindo Sastra*, vol. 3 no. 1 (Januari-Desember 2019): hal. 12.

sedangkan penelitian Ilma Dzina Setyowati dkk membahas kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam laporan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir merupakan narasi, uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecah masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Analisis Diftong dan Kluster pada Tututran Bahasa Serawai Masyarakat Ringgangan Padang Guci Kabupaten Kaur. Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai bentuk arahan dalam pelaksanaan penulisan untuk memahami alur pemikiran,

Dengan demikian penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan kepaduan dan keterkaitan keseluruhan penelitian, sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang Analisis Diftong dan Kluster pada Tututran Bahasa Pasemah Masyarakat II Padang Guci Kabupaten Kaur. Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir